

HUBUNGAN SIKAP IBU DALAM MEMBERIKAN MAKANAN DENGAN STATUS GIZI BATITA USIA 1-3 TAHUN DI DESA PUTON KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG

(MATERNAL ATTITUDES IN RELATION TO NUTRITIONAL STATUS FEED TODDLERS AGED 1-3 YEARS IN RURAL DISTRICTS PUTON SUB DIWEK JOMBANG)

Rahayu Wilujeng², Domas Prita K², Supriyati P¹

¹ Program Studi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

² Program Studi STIKES D3 Kebidanan Pemkab Jombang

ABSTRAK

Pada usia 1-3 tahun anak sangat rentan terhadap gangguan gizi. Padahal tiga tahun pertama merupakan masa yang menentukan perkembangan otak. Menurut BKKBN 2011 balita gizi kurang sebanyak 13%. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap ibu yang tanggap terhadap pertumbuhan dan perkembangan balitanya sangat diperlukan dalam memilih jenis serta jumlah makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap ibu dalam memberikan makanan dengan status gizi batita usia 1-3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Desain penelitian yang dipergunakan adalah analitik Cross Sectional. Populasinya adalah semua batita 1-3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang sebanyak 100 batita. Sampel yang digunakan adalah Cluster proportional simple random sampling. Jumlah sampel sebanyak 50 batita. Variabel independent adalah sikap ibu dalam memberikan makanan dan variabel dependent adalah status gizi batita 1-3 tahun. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan analisis buku KIA. Analisis data menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik kolmogorov-smirnov diperoleh nilai probabilitas ($p = 0.000$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0.05$), maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan sikap ibu dalam memberikan makanan dengan status gizi batita usia 1-3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Kesimpulan penelitian ini adalah sikap ibu dalam memberikan makanan berpengaruh terhadap status gizi batita usia 1-3 tahun. Untuk membentuk sikap positif perlu diberikan motivasi dan penyuluhan yang efektif tentang nutrisi untuk batita. Bagi tenaga kesehatan perlu dilakukan skrining untuk mendeteksi gangguan gizi pada batita, serta pemberian PMT-Pemulihan pada balita gizi kurang dan gizi buruk

Kata Kunci : Batita, Sikap, Status Gizi

ABSTRACT

At the age of 1-3 years old children are particularly vulnerable to malnutrition. Whereas the first three years is a period that determines the development of the brain. According to BKKBN 2011 is toddler malnutrition by 13%. Therefore the knowledge and attitude of mothers are responsive to the growth and development of their babies is needed in selecting the type and amount of food to study was to determine the relationship of maternal attitude in providing food to the nutritional of toddlers aged 1-3 years in the Village District Puton Diwek Jombang. The study design used was a cross sectional analytic. Its population is all toddlers 1-3 years in the Village District Puton Diwek Jombang 100 toddlers. The sample used is proportional cluster random sampling. The total sample of 50 toddlers. Independent variable is the attitude of the mother to provide food and nutritional of the dependent variable are toddlers 1-3 years. Data were collected by questionnaires and analysis KIA book. Analysis of the data using the Kolmogorov-Smirnov test with $\alpha = 0.05$. Results kolmogorov-Smirnov test statistic obtained probability value ($p = 0.000$) is much smaller than the standard significantly ($\alpha : 0.05$), then H_1 is accepted which means that there is a relationship maternal attitudes in providing food to the nutritional of toddlers aged 1-3 years in the Village Puton Jombang Diwek districts. The conclusion of this study is the attitude of the mother to provide food affect the nutritional of toddlers aged 1-3 years. To establish a

positive attitude and motivation should be given an effective counseling about nutrition for toddlers. For the health care practitioner needs to do a screening to detect nutritional disorders in toddlers, as well as the provision of PMT-Recovery in toddler malnutrition.

Keyword : attitude, nutritional, toodler

PENDAHULUAN

Balita termasuk kelompok yang rawan gizi, balita mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Pada usia 1-3 tahun biasanya anak sangat rentan terhadap gangguan gizi, seperti kekurangan vitamin A, zat besi, kalori dan protein²⁴. Padahal dalam kehidupan anak, tiga tahun pertama merupakan masa yang paling sensitif dan akan menentukan perkembangan otak dan kehidupan di masa mendatang. Otak tumbuh sangat pesat pada awal kehidupan dan akan mencapai 70-80 % pada tiga tahun pertama. Anak batita sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga memerlukan zat-zat makanan yang relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih tinggi⁷.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012) menyebutkan bahwa jumlah balita di Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13.898.951 jiwa dari 234.292.695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia. Berdasarkan survei tahun 2007 jumlah total balita Indonesia yang berstatus gizi buruk sebanyak 5,4 persen, berstatus gizi kurang sebanyak 13,0 persen dan balita berstatus gizi lebih sebanyak 4,3 persen. Menurut survey yang dilakukan oleh RISKESDAS dari jumlah balita di Indonesia tahun 2010 sebanyak 26,7 juta sekitar 17,9% atau 4,7 balita menderita gizi kurang. Lebih lanjut lagi RISKESDAS juga mencatat sebanyak 14% balita Indonesia mengalami obesitas.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang termasuk dalam 14 provinsi yang melampaui target untuk balita berstatus gizi baik, namun meskipun demikian masalah gizi pada balita juga masih sering dijumpai di daerah tersebut mengingat jumlah penduduk di Jawa Timur yang cukup banyak. Pada tahun 2007 di Jawa Timur presentase gizi buruk sebesar 4,8%, gizi kurang sebesar 12,6% dan gizi lebih sebesar 4,5%. Pada tahun 2010 presentase gizi buruk sebesar 4,8%, gizi kurang sebesar 12,3% dan gizi lebih 4,3%.

Tahun 2011 jumlah balita di Kabupaten Jombang sebanyak 79.940, balita dengan status gizi baik sebanyak 36.979 (90,70%), gizi lebih sebanyak 2.105 (2,63%), gizi kurang sebanyak 5.293 (6,62%) dan gizi buruk sebanyak 35 (0,04%) dan pada tahun 2012 jumlah balita sebanyak 79.965 dengan status gizi baik sebanyak 73.510 (91,93%), gizi lebih sebanyak 1.364

(1,71%), gizi kurang sebanyak 4.691 (5,87%) dan gizi buruk sebanyak 24 (0,03%) jumlah kasus tertinggi balita gizi kurang berada di daerah Kecamatan Diwek dengan balita yang mengalami gizi kurang sebesar 425 balita (11,79%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, 2012).

Almatsier (2002) yang dikutip oleh Waryana (2010) menjelaskan bahwa balita termasuk kelompok yang rawan gizi, mereka mudah menderita kelainan gizi. Saat usia batita (1-3 tahun), anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Pada masa ini adalah masa rawannya terhadap masalah gizi misalnya rawan terhadap penyakit dan susah makan⁷. Menurut Sudilarsih (2009) di usia ini, banyak anak hanya mau makan dengan lauk seadanya. Dengan kondisi seperti ini kebutuhan gizi batita jelas tidak tercukupi, akibatnya anak mudah terkena masalah gizi²³.

Masalah gizi yang harus dihadapi di Indonesia saat ini adalah gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi kurang disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Sedangkan masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada masyarakat disertai dengan kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan²⁵.

Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan orang tua⁵. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap ibu yang tanggap serta peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan balitanya sangat diperlukan terutama dalam memilih dan menentukan jenis serta jumlah makanan yang akan dikonsumsi agar balita sejak dini sudah mengenal dan terbiasa untuk mengonsumsi makanan yang baik dan bergizi. Menurut Walgito (2003) dalam Mardiana, sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Jadi, jika seorang ibu mempunyai sikap yang baik terhadap gizi akan melahirkan perilaku yang baik pula dalam meningkatkan status gizinya¹⁴.

Masa golden age adalah masa ketika otak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mengangumkan. Oleh karena itu orang tua harus dapat memanfaatkannya dengan baik. Orang tua

harus memberikan nutrisi sebanyak-banyaknyansejak dini. Dengan pemberian nutrisi yang lengkap, dan seimbang pada masa ini. maka semakin banyak jumlah sel-sel otak bayi⁵. Salah satu nutrisi yang penting bagi perkembangan otak adalah asam amino. Asam amino akan membentuk struktur otak dan zat penghantar rangsang pada sambungan saraf. Selain itu vitamin B6 penting untuk enzim otak. Kekurangan zat besi dan yodium akan menyebabkan rendahnya kecerdasan. Seng dibutuhkan untuk pembelahan dan kemampuan membrane sel-sel otak⁷.

HASIL PENELITIAN

Sikap Ibu Dalam Memberikan Makanan

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi sikap ibu dalam memberikan makanan pada batita usia 1-3 tahun

Sikap	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Negatif	24	48
Positif	26	52
Jumlah	50	100

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam memberikan makanan pada batita usia 1-3 tahun yaitu sebanyak 26 responden (52%).

Status Gizi Batita Usia 1-3 tahun

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi status gizi batita usia 1-3 tahun

Status Gizi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Gizi Buruk	4	8
Gizi Kurang	16	32
Gizi Baik	30	60
Jumlah	50	100

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari batita usia 1-3 tahun memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 30 batita (60%).

Hubungan Sikap Ibu Dalam Memberikan Makanan Dengan Status Gizi Batita Usia 1-3 Tahun

Tabel 4.3 Hubungan sikap ibu dalam memberikan makanan dengan status gizi batita usia 1-3 tahun

Sikap	Status Gizi						Total	
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Negatif	4	16.7	14	58.3	6	25	24	100
Positif	0	0	2	7.7	24	92.3	26	100
Jumlah	4	8	16	32	30	60	50	100

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif sebagian besar memiliki balita gizi kurang yaitu sebanyak 14 balita (58.3%) sedangkan ibu yang memiliki sikap positif hampir seluruhnya memiliki balita yang status gizinya baik yaitu sebanyak 24 balita (92.3%).

PEMBAHASAN

Sikap Ibu Dalam Memberikan Makanan

Tabel 4.1 menunjukan bahwa sebagian besar dari responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 26 responden (52%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 24 responden (48%).

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek¹⁷. Menurut Hutagalung (2007) Sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang¹⁰. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaanya kepada orang lain (melalui perilaku). Menurut Azwar (2011) pembentukan sikap sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pendidikan, pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, sumber informasi pengaruh kebudayaan dan faktor emosional⁴.

Dari hasil uraian diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pemberian makanan kepada batita usia 1-3 tahun. Sikap positif tersebut timbul karena responden yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang nutrisi untuk balita, ada juga yang mendapatkan pengaruh dari orang lain agar memberikan nutrisi yang tepat untuk batita usia 1-3 tahun. Selain itu ada juga yang pernah mempunyai pengalaman pribadi memiliki balita yang gizi kurang. Sikap positif merupakan perwujudan dari hal-hal yang positif. Selain itu sikap yang positif juga dapat menimbulkan hal-hal yang baik. Misalnya, jika ibu bersikap positif dalam memberikan makanan maka akan menimbulkan perilaku yang baik dalam cara pemberian makanan kepada batita sehingga batita akan memiliki status gizi yang baik. Tetapi ada juga responden yang masih memiliki sikap negatif dalam memberikan makanan yang tepat untuk batita. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya, informasi yang sudah didapatkan kurang bisa dipahami secara baik dan ada beberapa responden yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman mempunyai balita yang berat badannya di bawah garis hijau Menurut Azwar (2011) sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain¹¹

Status Gizi Batita

Tabel 4.2 menunjukan bahwa sebagian besar dari batita usia 1-3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang memiliki status gizi yang baik yaitu

sebanyak 30 batita (60%). Sedangkan sebagian kecil mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 16 batita (32%), gizi buruk sebanyak 4 batita (8%) serta tidak ada batita yang mengalami gizi lebih.

Status gizi yaitu keadaan kesehatan individu atau kelompok yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometri⁸.

Dari hasil uraian di atas didapatkan bahwa sebagian besar batita berstatus gizi baik. Hal ini disebabkan oleh batita memperoleh asupan gizi yang seimbang, yaitu terdiri dari karbohidrat, lemak, vitamin, protein dan mineral. Serta mendapatkan makanan dengan jumlah yang sesuai dan frekuensi pemberian makanan yang benar. Dimana batita dengan status gizi baik akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sedangkan sebagian kecil batita mengalami gizi kurang dan gizi buruk. Hal ini dikarenakan kurangnya asupan gizi untuk batita yaitu karbohidrat, lemak, vitamin, protein dan mineral. Serta tidak mendapatkan jumlah dan frekuensi makanan yang sesuai.

Hubungan sikap ibu dalam memberikan makanan dengan status gizi batita usia 1-3 tahun

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif dalam memberikan makanan sebanyak 26 responden (52%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 24 responden (48%). Pada ibu yang memiliki sikap positif memiliki batita dengan status gizi baik sebanyak 24 batita (92.3%). Sedangkan pada ibu yang memiliki sikap negatif memiliki batita dengan status gizi baik sebanyak 6 batita (25%).

Didalam keluarga pengetahuan dan sikap ibu yang tanggap serta peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan balitanya sangat diperlukan terutama dalam memilih dan menentukan jenis serta jumlah makanan yang akan dikonsumsi agar balita dini sudah mengenal dan terbiasa untuk mengonsumsi makanan yang baik dan bergizi. Menurut Walgito (2003) yang dikutip oleh Mardiana (2005), sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Jadi, jika seorang ibu mempunyai sikap yang baik terhadap gizi akan melahirkan perilaku yang baik pula dalam meningkatkan status gizinya¹⁴. Selain itu menurut Notoatmodjo (2010) faktor psikologis yang sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya perilaku adalah sikap. Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi. Menurut Allport (1924) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010) sikap merupakan kesiapan tatanan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respon konkret¹⁸.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa ibu yang bersikap positif lebih banyak yang memiliki batita dengan status gizi baik. Hal ini terjadi karena sikap seseorang akan menentukan perilakunya. Jika ibu memiliki sikap

positif dalam memberikan makanan kepada batita maka ibu akan berperilaku benar dalam memberikan makanan pada batita, misalnya memberikan makanan dengan gizi seimbang setiap hari, memberikan porsi dan jumlah makanan yang tepat kepada batita. Begitu juga sebaliknya ibu yang memiliki sikap negatif terhadap makanan cenderung akan berperilaku salah dalam memberikan makanan kepada batita. Tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif juga ada yang memiliki balita gizi kurang, hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi status gizi. Misalnya, walaupun ibu memiliki sikap positif dalam memberikan makanan tetapi kalau kondisi sosial-ekonomi kurang, pemenuhan nutrisi untuk balita juga akan terganggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan yang menyatakan bahwa sebagian besar sikap ibu dalam memberikan makanan pada batita usia 1-3 tahun adalah positif, sebagian besar batita usia 1-3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang adalah berstatus gizi baik dan terdapat hubungan antara sikap ibu dalam memberikan makanan dengan status gizi batita usia 1-3 tahun di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

SARAN

- 1) **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Perlunya penelitian lebih lanjut tentang penyebab masalah gizi pada batita usia 1-3 tahun. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi status gizi batita yaitu pendidikan ibu, jumlah anak dan tingkat penghasilan.
- 2) **Bagi Tenaga Kesehatan**
Hendaknya tenaga kesehatan (bidan) memberikan PMT-Pemulihan setiap bulan pada balita yang memiliki gangguan gizi. Serta memberikan penyuluhan kepada para orang tua agar rutin datang ke posyandu supaya bisa memantau tumbuh kembang anaknya.
- 3) **Bagi Responden**
Bagi responden agar lebih rutin datang ke posyandu agar bisa memantau tumbuh kembang balitanya. Serta mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang nutrisi untuk balita baik dari media cetak, media elektronik ataupun berdiskusi langsung dengan petugas kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

1. Adriani, M dan Bambang Wirjatmadi. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenada Media Group
2. Almtsier, dkk. 2011. *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

3. Arisman. 2010. Gizi Dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi, Ed. 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
4. Azwar, S. 2011. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
5. Bea, S. 2012. Mencetak Balita Cerdas. Yogyakarta: Nuha Medika
6. Bulan, F, dkk. 2013. Ilmu Gizi untuk Praktisi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
7. Hasan, M. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: DIVA Press
8. Hermawan, A. 2006. *Jaringan Saraf Tiruan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi
9. Hidayat, A. 2010. Metode Penelitian Kesehatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
10. Kasdu, D. 2004. Anak Cerdas. Jakarta: Puspa Swara
11. Kemenkes RI. 2002. Klasifikasi Status Gizi Anak Bawah Lima Tahun (Balita)
12. Khoiri, I. 2009. Status Gizi Balita Di Posyandu Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru. Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan
13. Marimbi, H. 2010. Tumbuh Kembang, Status Gizi & Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha Medika
14. Nasir, A. 2011. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan: Konsep Pembutan Karya Tulis dan Thesis untuk Mahasiswa Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
15. Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
16. _____. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
17. _____. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
18. Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
19. Proverawati, Atikah dan Erna Kusuma Wati. 2011. Ilmu Gizi untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
20. Primisasiki, Rita Juniarini. 2007. Mengenal Penyakit-penyakit Balita dan Ansak. Jakarta: PT. Sunda Kelapa Pustaka
21. Sudilarsih, Feni. 2009. Buku Pintar Dunia Batita. Yogyakarta: Gara Ilmu
22. Sutomo, Budi dan Dwi Yanti Anggraini. 2010. Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita. Jakarta: Demedia
23. Waryana. 2010. Gizi Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama
24. Wawan, A., dkk. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika